

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, perusahaan terus bertambah setiap tahunnya, hal ini mengakibatkan terjadinya semakin ketat persaingan dalam dunia usaha. Salah satunya adalah perusahaan yang bergerak di industri retail. Oleh karena itu, setiap perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil harus mampu menghasilkan laba semaksimal mungkin. Pada dasarnya pendapatan harus lebih besar dari beban agar perusahaan terus berjalan dan mencapai tujuan. Dengan memberikan pelayanan yang baik dan menghasilkan produk yang berkualitas yang sesuai dengan selera konsumen merupakan cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin serta dapat bersaing di pasaran, karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dalam usaha tergantung pada tawaran produk yang kompetitif dipasar dunia, bukan sekedar pasar lokal.

Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat maka diperlukan penanganan dan pengolahan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Dalam rangka pengambilan keputusan pihak manajemen memerlukan informasi khususnya informasi mengenai apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Informasi tersebut dapat dilihat pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan, laporan keuangan tahunan perusahaan memberikan informasi tentang aset,

situasi keuangan, dan pendapatan serta perubahan lain dalam situasi keuangan. Hal tersebut sesuai dengan laporan keuangan PSAK No. 1 2009 yang menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang keadaan keuangan perusahaan, hasil usaha, dan perubahan status keuangan yang berguna bagi perusahaan yang berguna untuk sejumlah besar pengguna pengambilan keputusan keuangan.

Industri retail dihadapkan pada suatu keputusan penting untuk meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba melalui pengelolaan manajemen yang tepat, dikarenakan banyaknya perusahaan retail yang menutup gerainya. Hal ini disebabkan karena persaingan ketat, dampak pandemi covid-19, kurangnya akses ke modal, masalah logistik, biaya tinggi, dan kurangnya pasar yang tersentralisasi. salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Laba dapat menunjukkan peningkatan laba ekonomi selama satu periode akuntansi seperti pendapatan atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang membuat peningkatan ekuitas yang bukan berasal dari penanaman modal.

Suatu cara untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat atau metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Setelah melakukan

perhitungan rasio keuangan, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah proses evaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan atau organisasi dengan menggunakan rasio-rasio yang dihitung dari laporan keuangan seperti neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas. Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam lima kelompok rasio diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif lebih besar. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Jika suatu perusahaan dapat membayar

atau memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya merupakan suatu informasi yang baik kepada calon investornya. Informasi ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya minat investor dalam berinvestasi, yang mengakibatkan meningkatnya laba sehingga pertumbuhan laba akan terkoreksi dengan nilai yang meningkat.

Berdasarkan hal tersebut kebijakan yang perlu diambil oleh perusahaan dalam upaya mengurangi utang lancar maka perusahaan retail perlu meningkatkan jumlah aktiva lancar dan mengurangi jumlah utang lancar untuk meningkatkan aktiva lancar atau untuk mengurangi utang lancar. Sebuah perusahaan juga akan di tinjau dari tingkat hutang yang dimiliki, karena semakin kecil hutang yang dimiliki maka akan semakin berdampak baik terhadap perusahaan untuk menarik investor baru , dengan masuknya investor baru ini akan meningkatkan jumlah modal yang di miliki sehingga perusahaan akan mempunyai modal yang cukup untuk mengembangkan usaha nya dan akan berdampak besar pada profit perusahaan .

Hutang jangka panjang adalah hutang yang pada umumnya dikembalikan dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun. Hutang jangka panjang adalah sebuah bentuk perjanjian antara investor dan kreditur yang mana kreditur bersedia membayar secara teratur terhadap bunga dan pokok pinjaman. Menurut Munawir istilah hutang adalah kewajiban financial yang mana jangka waktu pembayaran masih bersifat jangka panjang (lebih dari satu tahun dari tanggal neraca). Penggunaan hutang jangka panjang adalah untuk mengembangkan perusahaan atau modernisasi perusahaan. Biasanya,

kegiatan perusahaan seperti itu membutuhkan modal dalam skala besar. Dimana pengaruh hutang jangka panjang secara positif membantu perputaran modal perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Sedangkan negatifnya ketika suatu perusahaan mengalami kendala dalam kinerjanya maka perusahaan otomatis tidak bisa menghasilkan keuntungan dan tidak bisa melunasi hutang, dan bunga akan dilipat gandakan.

Ratio solvabilitas atau leverage ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa ratio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Sedangkan ratio solvabilitas yang peneliti gunakan yaitu *Debt To Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* yaitu utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total aktiva dan total utang dengan total equity. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva dan modalnya.

*Debt To Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Untuk digunakan seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total

hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

*Debt To Equity Ratio* digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar hutang sebuah perusahaan yang digunakan untuk menjalankan operasionalnya dibandingkan dengan nilai ekuitas yang dimilikinya. *Debt Equity Ratio* yang tinggi akan membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah berarti biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan.

Kebijakan yang perlu diambil oleh perusahaan retail adalah menurunkan *Debt To Equity Ratio* perusahaan dengan cara mengurangi ketergantungan modal dari hutang jangka panjang pada pihak luar atau perlu meningkatkan kepemilikan saham yang bersumber dari internal perusahaan atau menggunakan laba perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa besar laba yang bisa didapatkan perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. *Net Profit Margin*

menunjukkan margin laba atas penjualan, dimana *Net Profit Margin* semakin besar maka semakin baik.

Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi dan akan berpengaruh baik terhadap pertumbuhan laba begitu sebaliknya semakin rendah laba yang di proksi dengan *Net Profit Margin* maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan laba.

Sektor Industri retail merupakan salah satu industri yang sangat menjanjikan, karena sektor ini mampu menarik banyak minat investor baik domestik maupun asing untuk berinvestasi di Indonesia. Menurut sudut pandang perekonomian, industri retail merupakan salah satu penopang pembangunan perekonomian bagi Indonesia. Perannya sebagai penyedia sumber daya kebutuhan bagi masyarakat sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri retail di Indonesia saat ini menunjukkan kemampuan kemajuan dengan semakin banyaknya pembangunan toko-toko retail di berbagai tempat. Dan industri retail sering berada di garis depan inovasi, terutama dalam hal e-commerce dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pelanggan (Harvard Business). Menurut Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (APRINDO) potensi pasar retail indonesia untuk jangka menengah panjang masih besar meskipun pertumbuhan onset retail nasional 2021 diperkirakan hanya naik tipis. Omset retail modern nasional 2021 diperkirakan tumbuh 10% dan nilai penjualan retail modern 2021 mencapai USD 326 miliar atau senilai Rp 4.306 triliun.

Pada penelitian ini penulis memilih untuk melakukan penelitian pada industri retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi terdaftar sebanyak 32 perusahaan. Sedangkan untuk memilih sampel dengan metode purposive sampling, dimana teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu dan dari 32 perusahaan diperoleh sampel sebanyak 8 (delapan) perusahaan. Adapun perusahaan tersebut ialah PT.Sumber Alfaria Trijaya, Tbk (AMRT), PT.Midi Utama Indonesia, Tbk (MIDI), PT.Enseval Putera Megatrading, Tbk (EPMT), PT.Erajaya Swasembada Tbk (ERAA), PT.Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP), PT.Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT.MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA), PT.Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC). Data yang dapat diolah peneliti dalam penelitian ini terhadap industri retail yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023 yang akan diteliti, menggunakan *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*, dengan sampel sebanyak 8 perusahaan yang akan diteliti dengan data yang di peroleh adalah sebagai berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan *Current Ratio* Pada Industri Retail Yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AMRT	112,27	88,47	86,78	90,08	100,36	95,59
2	MIDI	77,81	64,95	68,69	76,3	94,72	76,49
3	EPMT	288,99	297,58	293,73	278,19	260,11	283,72
4	ERAA	150,46	146,74	154,79	124,34	125,5	140,37
5	CSAP	113,79	108,83	109,47	104,98	105,48	108,51
6	ACES	807,64	595,88	718,59	800,71	741,51	732,87
7	MAPA	362,38	186,55	221,1	225,31	175,84	234,24
8	SDPC	114,92	113,91	113,55	113,11	112,48	113,59
Total		2.028,26	1.602,91	1.766,7	1.813,02	1.716,00	1.785,38
Rata-rata		253,53	200,36	220,84	226,63	214,50	223,17
perkembangan			(20,97)	10,22	2,62	(5,35)	(3,37)

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2024 (Data Diolah, Lampiran 1)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat perkembangan *Current Ratio* pada 8 sampel perusahaan retail selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2019-2023 rata-rata perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan retail menurun sebesar 3,37%. Perkembangan *Current Ratio* pada tahun 2020 menurun sebesar 20,97%, kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 10,22%. Pada tahun 2022 perkembangan *Current Ratio* mengalami kenaikan kembali sebesar 2,62%, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 5,35%. Jadi perkembangan *Current Ratio* terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar

20,97%. Sedangkan perkembangan *Current Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 10,22%.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan *Debt To Asset Ratio* Pada Industri Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 (Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AMRT	71,31	70,60	67,30	62,69	54,14	65,21
2	MIDI	75,53	76,39	73,65	71,23	49,75	69,31
3	EPMT	29,59	28,79	29,63	31,38	33,39	30,56
4	ERAA	48,92	49,27	43,17	57,77	60,24	51,87
5	CSAP	70,05	73,04	73,37	74,12	69,05	71,93
6	ACES	19,89	27,94	23,33	18,14	20,21	21,90
7	MAPA	25,79	44,46	39,26	39,76	45,60	38,97
8	SDPC	80,87	80,32	80,36	81,53	83,06	81,23
Total		421,95	450,81	430,07	436,62	415,44	430,98
Rata-rata		52,74	56,35	53,76	54,58	51,93	53,87
perkembangan			6,84	(4,60)	1,52	(4,85)	(0,27)

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)\_2024 (Data Diolah, Lampiran 2)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat perkembangan *Debt To Asset Ratio* pada 8 sampel perusahaan retail selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2019-2023 rata-rata perkembangan *Debt To Asset Ratio* pada perusahaan retail menurun sebesar 0,27%. Perkembangan *Debt To Asset Ratio* pada tahun 2020 sebesar 6,84%, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 4,60%. Pada tahun 2022 perkembangan *Debt To Asset Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1,52%, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 4,85%. Jadi

perkembangan *Debt To Asset Ratio* terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar 4,85%. Sedangkan perkembangan *Debt To Asset Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan nilai 6,84%.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan *Debt To Equity Ratio* Pada Industri Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 (Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AMRT	248,51	240,09	205,83	168,04	118,06	196,11
2	MIDI	308,71	323,51	279,55	247,56	99,01	251,67
3	EPMT	42,02	40,43	42,11	45,74	50,12	44,08
4	ERAA	95,79	97,11	75,98	136,83	151,48	111,44
5	CSAP	233,94	270,88	275,47	286,43	223,15	257,97
6	ACES	24,83	38,77	30,42	22,16	25,33	28,30
7	MAPA	34,76	80,05	63,84	65,74	83,82	65,64
8	SDPC	422,79	408,22	409,07	441,31	490,42	434,36
Total		1.411,35	1.499,06	1.382,27	1.413,81	1.241,39	1.389,58
Rata-rata		176,42	187,38	172,78	176,73	155,17	173,70
Perkembangan			6,21	(7,79)	2,28	(12,20)	(2,87)

**Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2024 (Data Diolah, Lampiran 3)**

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada 8 sampel perusahaan retail selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2019-2023 rata-rata perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan retail menurun sebesar 2,87%. Perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada tahun 2020 sebesar 6,21%, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 7,79%. Pada tahun 2022 perkembangan *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 2,28%, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali sebesar

12,20%. Jadi perkembangan *Debt To Equity Ratio* terendah pada tahun 2023 sebesar 12,20%. Sedangkan *Debt To Equity Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan nilai 6,21%.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan *Net Profit Margin* Pada Industri Retail Yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023**  
**(Dalam Persen)**

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AMRT	1,56	1,44	2,34	3,00	3,26	2,32
2	MIDI	1,75	1,58	1,99	2,55	2,98	2,17
3	EPMT	2,61	3,02	3,30	3,01	2,41	2,87
4	ERAA	0,99	1,97	2,57	2,18	1,42	1,83
5	CSAP	0,57	0,48	1,58	1,70	1,26	1,12
6	ACES	12,73	9,87	10,99	9,96	10,04	10,72
7	MAPA	9,31	0,09	3,70	11,97	10,21	7,06
8	SDPC	0,29	0,11	0,32	0,76	0,98	0,49
Total		29,81	18,56	26,79	35,13	32,56	28,57
Rata-rata		3,73	2,32	3,35	4,39	4,07	3,57
perkembangan			(37,74)	44,34	31,13	(7,32)	7,60

**Sumber:** [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2024 (Data Diolah, Lampiran 4)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat perkembangan *Net Profit Margin* pada 8 sampel perusahaan retail selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2019-2023 rata-rata perkembangan *Net Profit Margin* pada perusahaan retail sebesar 7,60%. Perkembangan *Net Profit Margin* pada tahun 2020 menurun sebesar 37,74%, kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 44,34%. Pada tahun 2022 perkembangan *Net Profit Margin* mengalami kenaikan kembali sebesar

31,13%, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 7,32%. Jadi perkembangan *Net Profit Margin* terendah pada tahun 2020 sebesar 37,74%. Sedangkan perkembangan *Net Profit Margin* tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan nilai 44,34%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahayu (2021) mengungkapkan bahwa *Current Ratio* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*, *Debt To Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*, sedangkan *Debt To Equity Ratio* tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Pada penelitian yang dilakukan Amelia, Gulo (2021), menyatakan bahwa DAR secara simultan berpengaruh negatif terhadap NPM, DER secara simultan berpengaruh positif terhadap NPM, DAR dan DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan Wirani (2020), menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara CR, DER terhadap NPM, secara parsial CR berpengaruh terhadap NPM, sedangkan DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap NPM. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Shabrina (2020) menyatakan bahwa CR, dan DAR berpengaruh terhadap NPM.

Berdasarkan gap dan masalah yang terdapat pada penelitian terdahulu, mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan retail dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan total tidak konsisten. Maka penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Current*

*Ratio, Debt To Asset Ratio, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada Industri Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitiandiatas maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perkembangan *Current Ratio (CR)* pada industri retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan sebesar 3,37%.
- 2) Perkembangan *Dbet To Asset Ratio* pada industri retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,27%.
- 3) Perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada industri retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan sebesar 2,87%.
- 4) Perkembangan *Net Profit Margin* pada industri retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 berfluktuasi cendrung naik dengan rata-rata perkembangan sebesar 7,60%.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menulis rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* secara simultan pada industri retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
- 2) Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* secara parsial pada industri retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* secara simultan pada industri retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* secara parsial pada industri retail yang terdaftar di BEI periode 2019-2023

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1) Manfaat Akademis

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah ilmu, wawasan khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*, terhadap *Net Profit Margin* dan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pengaruh analisis likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

#### b. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bahan literatur atau referensi yang membantu menambah wawasan bagi peneliti yang ingin meneliti tentang *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*

### 2) Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat di jadikan referensi atau masukan untuk kemajuan perusahaan, dan juga sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan finansial serta tindakan-tindakan ekonomi guna meningkatkan kinerja, sehingga dapat meningkatkan laba yang dimiliki perusahaan. Dan memberi informasi kepada investor tentang pentingnya penelitian laba perusahaan dengan faktor fundamental dan dapat membantu memprediksi laba dengan memanfaatkan informasi.